

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alat kontrasepsi

2.1.1 Pengertian Kontrasepsi

Asal usul kata kontrasepsi berasal dari dua kata yakni kata "kontra" dan kata "konsepsi". Kontra didefinisikan sebagai tindakan pencegahan atau perlawanan sementara konsepsi didefinisikan sebagai sebuah proses bertemunya sel sperma pada pria dan sel telur pada wanita yang kemudian menyebabkan terjadinya kehamilan pada wanita. Maka dari itu, secara istilah keseluruhan, kontrasepsi diartikan sebagai tindakan pencegahan konsepsi (bertemunya sel telur dan sperma) agar selanjutnya tidak terjadi kehamilan (BKKBN, 2015).

Kontrasepsi diartikan sebagai tindakan dimana seseorang menghindari atau mencegah adanya pertemuan sel telur dan sel sperma yang selanjutnya mengakibatkan kehamilan pada wanita (Rusmini dkk, 2017). Pendapat yang sama dikemukakan oleh (Hartanto, 2015) yang mendefinisikan kontrasepsi hampir sama yakni tindakan pencegahan akan terjadinya kehamilan sebagai akibat dari adanya konsepsi atau pertemuan antara sel telur pada wanita dan sel sperma pada pria yang telah matang.

2.1.2 Jenis-jenis kontrasepsi

1. Kontrasepsi jangka panjang

Penggunaan alat kontrasepsi dengan tujuan untuk menunda kehamilan, menjarangkan jarak kehamilan serta menghentikan kesuburan menurut BKKBN disebut sebagai kontrasepsi jangka panjang. Metode Kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dinilai lebih rasional dan memiliki efek samping yang minim. Berikut diuraikan beberapa jenis MKJP (BKKBN, 2015) :

a. Alat kontrasepsi dalam rahim

Alat kontrasepsi yang mekanisme penggunaannya adalah dengan memasukkan kontrasepsi kedalam Rahim biasa di sebut dengan AKDR

atau IUD (*intra uterine decice*). Alat kontrasepsi yang dimasukan memiliki bentuk bermacam-macam yang bahan dasar pembuatannya adalah plastic, atau tembaga atau berisi hormon progesterone.

1) Mekanisme kerja

Mekanisme kerja dari AKDR/IUD ini adalah dengan menimbulkan peradangan di dalam cavum uteri yang tidak spesifik sehingga menyebabkan terganggunya proses implantasi hasil konsepsi. Selain itu gangguan implantasi ini juga disebabkan oleh rangsangan produksi hormon prostaglandin.

2) Keuntungan

Sebagai kontrasepsi, efektifitasnya sangat tinggi. AKDR dapat efektif segera setelah pemasangan, metode jangka panjang (10 tahun) dan sangat efektif karena tidak perlu mengingat-mengingat.

3) Kontraindikasi

Kontraindikasi pada penggunaan IUD adalah adanya gangguan perdarahan yang tidak jelas atau tidak diketahui penyebabnya, adanya peradangan pada alat kelamin, endometrium serta pangkal panggul serta dugaan adanya tumor pada rahim wanita..

4) Efek samping

Efek samping yang biasa dialami oleh pengguna kontrasepsi IUD adalah adanya perubahan siklus haid biasanya waktu haid lebih lama dan lebih banyak dari biasanya, adanya sensasi sakit pada daerah rahim hingga yang terparah adalah timbul kejang selama 3 sampai dengan 5 hari pasca pemasangan.

b. Implant

Metode implan adalah sebuah metode kontrasepsi yang prosedur pelaksanaanya adalah dengan menginsersikan atau memasukan batang yang mengandung hormon progestin ke bagian subdermal wanita.

1) Cara kerja

Kehadiran dan konsentrasi mucus serviks dipengaruhi oleh adanya kadar levonorgestrel yang kemudian mengakibatkan penurunan jumlah serta penebalan mucus serviks. Efek lain yang terjadi adalah terjadinya spresi pada maturasi siklik di endometrium yang telah melewati proses induksi oleh estradiol dan berakhir pada kondisi atrofi. Selanjutnya proses implantasi terhalangi meskipun telah terjadi fertilisasi meski belum didapatkan bukti adanya fertilisasi pasca penggunaan implan.

2) Jenis-jenis implant

Beberapa jenis implant sebagai berikut:

- a. Norplant
- b. Implanon
- c. Jadena
- d. Uniplant
- e. capronor

3) Efektifitas

Keefektifitasan dari implan berkisar 1-3%

4) Keuntungan

Daya guna yang tinggi serta perlindungan jangka panjang sampai dengan 5 tahun. Tidak memerlukan pemeriksaan dalam, bebas dari pengaruh estrogen

Tidak mengganggu kegiatan sanggama dan tidak mengganggu ASI

5) Kerugian dan Efek samping

Kerugian dalam metode ini yaitu tidak bisa digunakan sebagai tindakan preventif dari penularan IMS (infeksi menular seksual) termasuk didalamnya AIDS. Dan ada beberapa efek samping dari penggunaan metode ini salah satunya yaitu adanya nyeri payudara, amenore perasaan sakit kepala dan mual.

c. MOW

Sebuah metode kontrasepsi yang cara kerjanya adalah dengan sterilisasi pada Wanita dengan tujuan mencegah terjadinya kehamilan

yang bersifat permanen disebut dengan MOW (metode Operasi Wanita). Jenis operasi yang dilakukan adalah tubektomi yakni sebuah prosedur tindakan medis dimana tuba falopi/tuba uterin ditutup yang dimaksudkan untuk menghentikan kesuburan (BKKBN, 2022)

Efektifitas dari Metode Operatif Wanita (MOW) dinilai cukup tinggi dimana angka kegagalannya hanya mencapai 0,5 kehamilan per 100 perempuan dalam jangka waktu satu tahun setelah penggunaan. Keuntungan yang didapatkan dengan menggunakan metode kontrasepsi ini adalah mampu menurunkan resiko terkena radang panggul dan kanker endometrium (Matahari et al., n.d.).

d. MOP

Metode Operatif Pria merupakan salah satu kontrasepsi yang dilakukan oleh pria. Prosedur operasinya disebut dengan vasektomi dimana mekanisme dari kontrasepsi ini adalah dengan melakukan pemotongan pada bagian saluran sperma (vas deferens) agar pengeluaran sperma terhambat dan tidak terjadi pembuahan secara permanen (BKKBN, 2022).

2. Kontrasepsi jangka pendek

a. Pil

Sejarah dari kontrasepsi jenis pil dimulai pada tahun 1940 dimana seorang tokoh yang bernama Sturgis dan Albright menemukan konsep tentang efek samping dari terhambatnya ovulasi pada wanita sebagai akibat dari konsumsi preparat estrogen. Selain itu terdapat penemuan konsumsi preparat progesterone secara oral yang kuat dinilai mampu untuk menghambat ovulasi secara konsisten dan menciptakan siklus menstruasi yang baru..

1) Beberapa jenis pil kontrasepsi, antara lain:

- a. Pil kombinasi
- b. Pil kontrasepsi 2 fase

- c. Pil pasca seggama
- d. Pil berurutan
- e. Mini pil

2) Mekanisme kerja pil kontrasepsi

Pil kontrasepsi bekerja dengan cara menekan ovulasi, mencegah implantansi. Lendir serviks akan mengental sehingga sulit dilalui sperma. Pil kontrasepsi juga mengatur hormon sehingga proses ovulasi atau pematangan sel telur dapat dicegah.

3) Cara mengkonsumsi pil

Konsumsi pil kontrasepsi memiliki aturan yang harus dipenuhi yakni diharuskan mengkonsumsi setiap hari pada waktu yang sama untuk memastikan efektifitasnya. Terlepas dari adanya efek samping atau interaksi dengan obat lain, kepatuhan dalam penggunaan pil ini juga merupakan kunci keberhasilan pil KB (Lete et al.,2020).

4) Keuntungan

Selain mencegah kehamilan, siklus menstruasi yang teratur, mengurangi nyeri haid, dan mengobati gangguan hormon seperti acne adalah beberapa keuntungan yang didapatkan dengan mengkonsumsi pil kontrasepsi.

5) Kontraindikasi

Ada beberapa kontraindikasi yang harus diperhatikan untuk memastikan bahwa pil KB aman digunakan. Salah satu kontraindikasi penggunaan pil KB yaitu ibu yang memiliki riwayat penyakit kardiovaskular karena Pil KB yang mengandung estrogen dapat meningkatkan risiko tersebut. Kontraindikasi lainnya yaitu kanker hormon, penyakit hati berat, usia tua dan merokok.

6) Efek samping

Efek samping yang biasa muncul yakni merasa ingin muntah, kepala terasa sakit, *Mood Swing* dan perubahan berat badan.

b. Suntik

Kontrasepsi suntik adalah metode pencegahan kehamilan yang melibatkan penyuntikan hormon progesteron atau kombinasi hormon estrogen dan progesteron. Suntikan ini biasanya diberikan setiap satu hingga tiga bulan, tergantung jenis kontrasepsi suntik yang digunakan.

1) Jenis kontrasepsi suntik

- a. Suntik progesteron, dimana kandungan dalam jenis ini mengandung hormon progesteron saja. Suntikan ini biasanya dilakukan setiap 3 bulan.
- b. Suntik kombinasi, dimana kandungan dalam jenis ini gabungan dari hormon estrogen dan progesteron.

2) Mekanisme kerja dan efektifitas

Kontrasepsi suntik ini bekerja untuk menghambat ovulasi dan mengubah lendir serviks menjadi lebih kental sehingga sperma sulit untuk memasuki rahim. Kontrasepsi suntik memiliki tingkat efektifitas yang tinggi dalam mencegah kehamilan jika digunakan dengan benar.

3) Cara penggunaan

Suntikan biasanya dilakukan oleh tenaga medis terlatih di klinik ataupun fasilitas kesehatan. Dosis yang diberikan untuk suntikan progesteron umumnya adalah 150mg setiap 3 bulan.

4) Keuntungan dan efek samping

Keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan kontrasepsi jenis suntik adalah memiliki resiko gangguan kesehatan yang kecil, tidak mempengaruhi kualitas hubungan suami istri dan tidak memerlukan pemeriksaan dalam. Adapun efek samping yang biasa dialami adalah tidak teraturnya pola haid, mual, nyeri kepala dan berat badan yang bertambah.

5) Kontraindikasi

- a. Hamil atau dicurigai hamil
- b. Perdarahan pervaginam yang belum jelas penyebabnya
- c. Usia diatas 35 tahun

c. Kondom

Alat kontrasepsi lain yang bisa digunakan untuk mencegah kehamilan adalah kondom. Material dasar kondom terbuat dari suatu bahan yang elastis seperti lateks. Kondom biasanya digunakan dengan cara dipasangkan pada bagian luar dari alat genital baik pada pria atau wanita. Selain digunakan untuk mencegah kehamilan, kontrasepsi jenis ini juga dipercaya mampu untuk mencegah penularan penyakit menular seksual. Mekanismenya, kondom mencegah sperma untuk masuk ke dalam organ reproduksi perempuan dan menghimpun di dalam alat tersebut.

1) Macam-macam kondom

Kontrasepsi kondom ini terdapat kondom wanita dan juga kondom pria dengan berbagai jenis bahan, yang umumnya di pergunakan yaitu lateks dan plastik.

2) Cara kerja

Kondom dapat mencegah kehamilan dengan cara dapat mencegah sperma masuk ke saluran reproduksi wanita, sehingga mengurangi kemungkinan fertilisasi telur. Kondom juga dapat mengurangi risiko penularan IMS dengan membentuk penghalang fisik yang mencegah kontak langsung antara kulit dan cairan tubuh.

3) Kerugian

- a. Efektifitas tidak terlalu tinggi
- b. Cara penggunaan sangat mempengaruhi hubungan seksual
- c. Menyulitkan ereksi karena berkurangnya sensitifitas
- d. Wajib selalu tersedia saat hendak melakukan hubungan seksual.

4) Efek samping

Efek samping yang biasa muncul pada pengguna kondom adalah iritasi pada kulit organ genitalia luar yang secara langsung bersentuhan dengan kondom. Iritasi yang biasa ditimbulkan adalah berupa gatal dan kemerahan.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi oleh pasangan usia subur antara lain :

1. Faktor Internal

a. Umur

Usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk melakukan kontrasepsi. Rentang usia 20-35 tahun dinilai sebagai masa reproduktif dimana organ reproduksi bekerja dengan baik dan matang untuk memiliki anak (Dewi & Notobroto, 2014).

Menurut BKKBN pada tahun 2014, Usia seseorang yang cenderung semakin tua biasanya membuat pemilihan kontrasepsi didasarkan pada pilihan mana yang memiliki efektifitas yang cukup tinggi

b. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi pola hidup keseharian yang dihasilkan dari pola pikir dan pola pengetahuan. Adanya dinamika berbagai aspek maka proses pendidikan akan terus menerus dan berkesinambungan sehingga masyarakat mampu menerima gagasan inovatif secara rasional dan bertanggung jawab. Orang dengan pendidikan tinggi dinilai belum tentu mau menggunakan KB secara efektif (BKKBN, 2012).

c. Paritas

Pada dasarnya, semakin banyak anak maka semakin banyak pula tanggungan kepala keluarga untuk dipenuhi kebutuhannya. Semakin sering melahirkan maka semakin rentan pula kondisi kesehatan ibu yang mengandung. Maka itu paritas perlu diperhatikan agar bisa menunjang kesehatan dan kesejahteraan keluarga.

2. Faktor eksternal

a. Dukungan Suami

Sebagai seorang pemimpin, pengambilan keputusan harus atas komunikasi yang baik dengan suami yang berperan sebagai kepala rumah tangga. Pengetahuan yang baik pada suami mengenai kontrasepsi akan meningkatkan support yang diberikannya kepada istri yang hendak melakukan kontrasepsi menambah motivasi istri agar mau menggunakan kontrasepsi. Pilihan jenis kontrasepsi yang akan digunakan tentunya atas hasil diskusi pasangan disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan (Pinamangun et al., 2018).

b. Sosial ekonomi

Pada dasarnya kondisi ekonomi atau pendapatan seseorang tidak bisa diukur hanya dengan pekerjaan yang ditekuninya. Namun pendapatan yang dimiliki berpengaruh terhadap pelayanan kesehatan yang akan dimanfaatkan (BKKBN, 2016).

3. Faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi pada usia 15-19 tahun

a. Tingkat pengetahuan

Pengambilan keputusan di dasari oleh pengetahuan yang dimiliki dari keputusan tersebut. Semakin luas pengetahuannya maka semakin luas wawasan dan semakin mudah pula dalam *making decision* atau mengambil keputusan. Kebanyakan pengetahuan wanita tentang kontrasepsi hanya mencakup jenis alat yang digunakan saja, tidak mengetahui tentang aspek lain yang berkaitan dengan kontrasepsi seperti efek samping, keuntungan dan kekurangan. Pengetahuan yang baik tentang kontrasepsi akan membantu wanita untuk memilih kontrasepsi sesuai dengan kebutuhannya.

b. Informasi petugas layanan KB

Informasi dan edukasi layanan KB harus dilakukan secara optimal, karena berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Informasi yang dinilai berpengaruh positif terhadap penggunaan

kontrasepsi pasangan usia dini. Jika informasi yang disampaikan oleh petugas pelayanan KB kualitasnya baik dan jelas maka kemungkinan dukungan yang didapatkan untuk melakukan kontrasepsi juga semakin baik.

c. Persepsi manfaat KB

Persepsi seseorang mengenai KB berpengaruh dalam pengambilan keputusan untuk ber KB. Jika anggapan seseorang terhadap KB cenderung baik, maka persepsi suami juga menjadi baik. Sebaliknya, semakin buruk persepsi seseorang mengenai KB maka menjadi buruk juga pandangan pasangan terhadap KB.

d. Dukungan suami

Dukungan suami menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan kontrasepsi. Sebelum memutuskan, biasanya setiap pasangan berdiskusi terlebih dahulu tentang tujuan kontrasepsi apakah untuk mengatur jarak kehamilan kemudian berapa lama waktu penundaan. Semakin baik dukungan yang diberikan oleh suami maka semakin tinggi pula kemungkinan tercapainya tujuan.

2.1.3 Klop KB

Pada tahun 1996 Badan Kesehatan Dunia (WHO) menerbitkan kebijakan yang disebut dengan *medical eligibility criteria for contraceptive use mec* (Kriteria kelayakan medis menggunakan kontrasepsi) yang mana pembentukannya merupakan hasil peninjauan oleh WHO dan mitra lainnya mengenai tinjauan klinis epidemiologis terkini pelayanan kontrasepsi. Hasil yang didapatkan kemudian dipergunakan sebagai panduan dan rekomendasi terhadap kualitas tingkat keamanan dari kontrasepsi yang berlandaskan kondisi dan karakteristik medis. Penerapan konsep tersebut diadopsi oleh Indonesia dan disajikan dalam bentuk roda KLOP dengan desain diagram lingkaran dan aplikasi dari MEC (kriteria kelayakan medis menggunakan kontrasepsi).

1. Pengertian

Dalam rangka meningkatkan kualitas dari pelayanan KB (keluarga berencana) maka dibuatlah kriteria kelayakan medis dalam penggunaan kontrasepsi. Kondisi dan karakteristik medis ikut dipertimbangkan demi keamanan dari setiap metode kontrasepsi agar penggunaannya dapat mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Kondisi dan karakteristik ini memuat peninjauan mengenai apakah metode kontrasepsi yang akan dipilih merupakan pilihan yang justru beresiko untuk memperburuk keadaan bahkan justru menambah gangguan kesehatan serta bagaimana efektifitasnya.

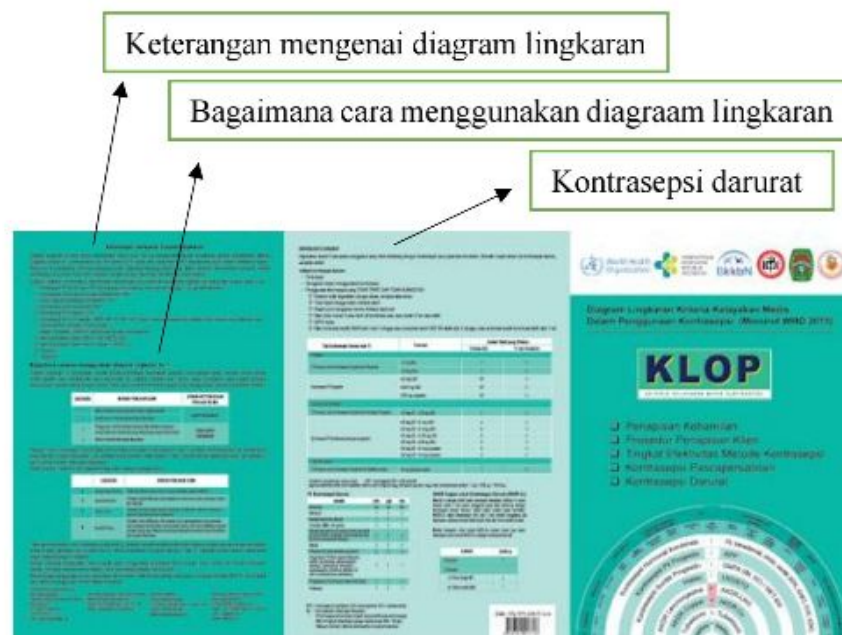
2. Tujuan

- a) Menilai kondisi klien agar tetap dalam keadaan aman dan memperhatikan riwayat pra penggunaan KB apakah memiliki kebiasaan merokok, memiliki penyakit DM, hipertensi, HIV dll
- b) Memperkenalkan mengenai panduan atau aturan agar kontrasepsi tetap aman dan pelaksanaan metode yang berbeda antara laki-laki dan perempuan diselaraskan dengan karakteristik atau kondisi medis tertentu.
- c) Kualitas Pelaksanaan dan pemahaman yang dimiliki oleh penyedia layanan meningkat terutama dalam pemberian pelayanan kontrasepsi yang diselaraskan dengan kondisi dan karakteristik medis khusus yang dimiliki oleh klien.
- d) Angka dan durasi penggunaan kontrasepsi meningkat
- e) Menjadi salah satu hal yang bisa dilakukan dalam rangka menurunkan resiko dan angka kematian ibu dan anak

3. Fungsi

- a) Sebagai media yang mempermudah penyedia layanan dalam proses penentuan metode KB yang akan digunakan dan merupakan pilihan yang terbaik bagi klien
- b) Metode penyeleksian klien yang disesuaikan dengan MEC
- c) Deteksi dini adanya kehamilan pada klien sebelum penggunaan KB

- d) Mendeskripsikan macam-macam kontrasepsi berdasarkan spesifikasi yang dimiliki oleh kontrasepsi tersebut
 - e) Mendeskripsikan prosedur medis yang diperlukan dalam pelaksanaan pelayanan KB
4. Pengenalan bagian roda KLOP
- Bagian luar lipat klop



Konten yang disajikan oleh diagram lingkaran meliputi berbagai rekomendasi dalam rangka memulai pemanfaatan sebelas tipe metode kontrasepsi yang bersifat umum berikut penjelasannya :

- 1) KOK atau diartikan sebagai pil yang kandungannya <35mg etimil estradiol. Disebut sebagai kontrasepsi oral kombinasi rendah atau pil oral kombinasi.
- 2) P yang melambangkan kontrasepsi kombinasi patch(koyo)
- 3) CVK yang melambangkan cincin vagina kontrasepsi kombinasi
- 4) KIK yang melambangkan kontrasepsi injeksi kombinasi
- 5) PP yang melambangkan pil progesteronPil progesteron (PP)
- 6) NET-EN yang melambangkan *norethisterone enathate intramuskular* didalamnya memuat jenis kontrasepsi DMP (*depo medroxyprogesterone*), IM (Injeksi Progesteron), SC (subcutan)

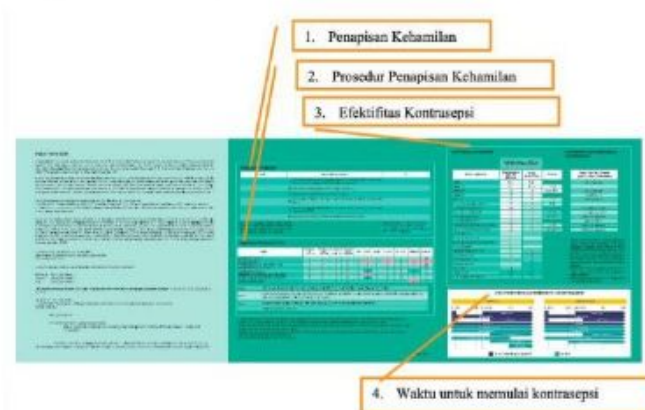
- 7) LNG/ETG yang melambangkan implant progesteron
- 8) AKDR cu yang melambangkan alat kontrasepsi dalam rahim jenis copper
- 9) AKDR KNG yang melambangkan alat kontrasepsi dalam rahim jenis LNG
- 10) Metode operatif wanita (MOW) yang disebut tubektomi
- 11) Metode operatif pria (MOP) yang disebut vasektomi

Berikut penjelasan mengenai cara penggunaan diagram lingkaran

Lingkaran bagian dalam mendeskripsikan mengenai berbagai metode kontrasepsi dan lingkaran bagian luar mendeskripsikan kondisi dan karakteristik medis spesifik yang dimiliki oleh klien. Keduanya dicocokkan dengan kondisi dari klien itu sendiri.

Selanjutnya memuat informasi mengenai kontrasepsi darurat yang dinilai aman untuk digunakan oleh akseptor disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik medis tertentu (kontrasepsi darurat).

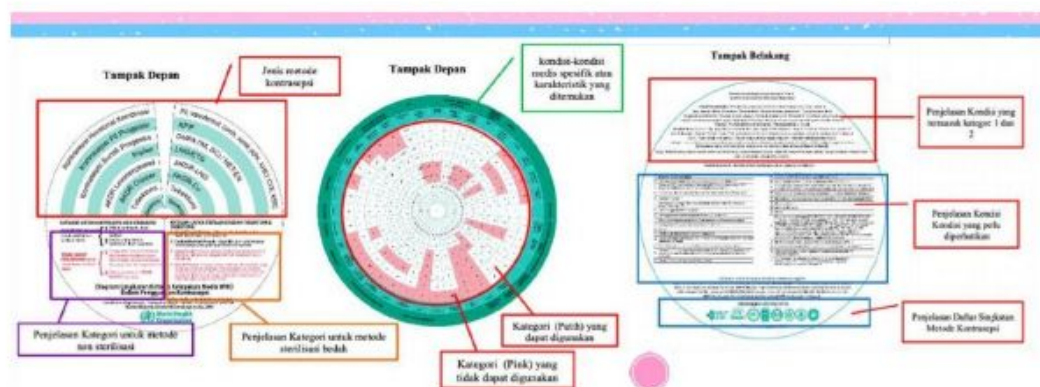
Bagian dalam lipat roda klop



Penyeleksian kehamilan ini memuat 6 pertanyaan. Klien dinyatakan mungkin hamil jika menjawab 'TIDAK' pada setiap pertanyaannya dan kemudian dianjurkan untuk menunggu sampai adanya haid atau melakukan test kehamilan. Klien dinilai aman untuk memilih kontrasepsi yang ingin dilakukannya jika menjawab 'YA' pada paling sedikit satu pertanyaan diantara 6 pertanyaan yang artinya tidak memiliki kondisi yang mengarah kepada kehamilan.

Sebelum menggunakan metode kontrasepsi, klien diseleksi pada bagian tabel prosedur pemeriksaan. Pada bagan ini terdapat 3 kelas yakni A, B dan C. Keterangan mengenai tingkat efektivitas metode kontrasepsi disajikan pada point efektivitas kontrasepsi dengan catatan kontrasepsi digunakan secara konsisten sesuai dengan cara biasanya. Adapun pada bagian waktu memakai kontrasepsi memuat tabel rekomendasi penggunaan suatu metode kontrasepsi yang disesuaikan dengan waktu nifas dan kondisi menyusui apakah saat hendak melakukan kontrasepsi klien sedang menyusui atau tidak.

Bagian diagram roda klop



Jenis metode kontrasepsi, dibawah ini kalimat deskripsi mengenai metode non sterilisasi bedah. Ada kategori 1, 2, 3, dan 4 yang paling direkomendasikan adalah ategori 1 dan 2 sedangkan kategori 3 dan 4 tidak sapat digunakan. Ada kategori A, C, D dan S, yang paling direkomendasikan adalah kategori A dan C sedangkan kategori D dan S tidak dapat digunakan.

Bagian lingkaran luar roda KLOP berisi informasi tentang kondisi dan karakteristik medis spesifik yang dimiliki oleh klien. Bagian lingkaran sebelah luar yang di bagian tengah roda berisi informasi tentang kategori rekomendasi penggunaan kontrasepsi tersebut (ditunjukkan dengan nomor 1-4). Kategori putih dapat digunakan sedangkan kategori pink tidak dapat digunakan.

2.2 Pernikahan usia dini

2.2.1 Pengertian

Pernikahan menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2019 didefinisikan sebagai sebuah jalinan ikatan secara lahir dan juga batin diantara pria dan wanita yang kemudian menjadi suami dan istri dalam rangka membentuk sebuah keluarga dan membangun rumah tangga yang bahagia dan kekal didasari dengan ketuhanan yang maha esa. Pada dasarnya, perkawinan disebut legal atau diizinkan jika usianya sudah mencapai usia 19 tahun.

WHO mendefinisikan pernikahan dini sebagai perkawinan yang terjadi pada pasangan yang usianya masih dalam kategori anak-anak atau sedang dalam periode remaja yakni berusia dibawah 19 tahun. Sementara menurut UNICEF, pernikahan dini adalah perkawinan yang bersifat formal atau informal yang terjadi pada pasangan berusia dibawah 18 tahun. Rentang periode pernikahan dini adalah pernikahan yang terjadi saat di fase awal memasuki remaja, periode remaja atau masa peralihan remaja-dewasa.

2.2.2 Faktor penyebab

Menurut Elizabeth Putri (2021) faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini yaitu :

1. Faktor pendidikan

Pola pemikiran masyarakat dalam pengambilan keputusan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Secara tidak langsung, pendidikan orangtua dan remaja itu sendiri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan untuk menikah dini (Anggraini, 2017).

2. Faktor ekonomi

Orangtua yang tidak mampu dari segi ekonomi memandang bahwa pernikahan anaknya kepada calon pasangan yang memiliki kondisi ekonomi lebih baik dinilai menjadi solusi yang bisa digunakan

agar kebutuhan anaknya masih bisa terpenuhi meskipun berarti harus dinikahkan dalam usia dini.

3. Keinginan sendiri

Pernikahan dini karena keinginan sendiri menjadi salah satu faktor penyebab pernikahan dini yang sulit dikendalikan ataupun dihindari. Cara pandang bahwa bentuk dari kepastian saat saling mencintai dan menemukan kecocokan dalam berhubungan adalah dengan menikah tanpa mempertimbangkan usia atau aspek lain seperti kemungkinan masalah yang akan dihadapi serta kemampuan dalam *problem solving* pada masalah yang mungkin akan dihadapi.

4. Lingkungan

Lingkungan dinilai sebagai salah satu faktor yang juga berpengaruh terhadap kejadian pernikahan dini. Paradigma masyarakat Indonesia memandang bahwa pernikahan adalah sebuah kewajiban sosial agar terhindar dari sensitifitas lingkungan sekitar dibanding memandang bahwa pernikahan adalah kehendak individu yang bebas. Pola hubungan masyarakat yang masih tradisional memandang pernikahan sebagai kewajiban untuk memenuhi ekspektasi sosial sebagai bentuk warisan dan sakral. Hal tersebut secara tidak langsung mengakibatkan tingginya angka pernikahan dini di Indonesia.

5. *Married by accident*

Pergaulan yang cenderung bersifat lebih bebas pada remaja zaman sekarang dinilai menjadi salah satu faktor penyebab dari kejadian pernikahan dini. Hal ini dipicu oleh bimbingan serta perhatian orang tua yang kurang sehingga membuat anak mencari cara sendiri untuk bisa bahagia salah satunya dengan bergaul bersama dengan orang-orang secara acak dan belum diketahui secara pasti perihal kepribadian dan kebiasaannya. Akibat dari pergaulan yang bebas adalah memivu hubungan antara lawan jenis diluar batas wajar hingga melakukan hubungan seksual sebelum menikah yang

kemudian mengakibatkan kehamilan. Jika sudah terjadi kehamilan maka dengan terpaksa orang tua harus rela mengizinkan anaknya untuk menikah sebagai bentuk pertanggungjawaban dari perbuatannya meskipun masih dalam usia dini atau muda (Muntamah et al., 2019).

2.2.3 Dampak

Dampak positif serta negative tidak pernah terlepas dari sebuah kejadian termasuk pernikahan dini. Mayoritas pemuda pada era sekarang cenderung dewasa sebelum waktunya, berbeda dengan pemuda di masa sebelumnya. Akan tetapi dari segi sikap cenderung kurang dewasa dan butuh waktu yang cukup lama untuk kemudian dinilai sebagai seseorang yang bersikap dewasa. Ketidaksetaraan antara kematangan fisik dan emosional menyebabkan banyak timbul permasalahan baik dari segi psikologis ataupun sosial (Shufiyah, 2018).

Menurut Kumala (2012) dampak pernikahan dibawah umur adalah sebagai berikut:

a. Kesehatan perempuan

- 1) Kondisi organ reproduksi dalam keadaan belum siap untuk melakukan serangkaian kejadian akibat adanya kehamilan sehingga muncul komplikasi.
- 2) Gizi yang kurang terpenuhi dan kehamilan yang terlalu dini
- 3) Meningkatkan resiko anemia dan kejadian depresi pada ibu hamil usia dini
- 4) Meningkatkan resiko kematian di usia dini
- 5) Memperbanyak frekuensi AKI (Angka Kematian Ibu)
- 6) Meningkatkan resiko kanker serviks sebanyak 10 kali lipat jika melakukan hubungan seksual pertama saat usia dibawah 15 tahun (menurut studi epidemiologi kanker serviks)

b. Kualitas anak

- 1) Bayi yang dilahirkan banyak mengalami BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) maka dari itu tindakan yang bisa dilakukan untuk mengantisipasi kejadian ini adalah dengan memperbanyak asupan

nutrisi untuk mendukung pertumbuhan janin yang ada didalam kandungan serta ibu itu sendiri.

- 2) Bayi dengan kondisi BBLR yang dilahirkan oleh wanita berusia dini atau dibawah 19 tahun memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk meninggal dibanding dengan wanita yang hamil pada usia cukup. Angka kemungkinannya mencapai 5-30 kali terjadi pada ibu dengan usia dini

c. Keharmonisan keluarga dan perceraian

- 1) Pernikahan di usia muda dalam jumlah yang banyak meningkatkan angka perceraian.
- 2) Psikologis ego remaja yang masih belum stabil dan cenderung masih tinggi.
- 3) Mayoritas kasus perceraian terjadi pada pasangan yang usianya masih muda
- 4) Maraknya kasus perselingkuhan
- 5) Adanya konflik ketidakcocokan dengan orangtua atau mertua.
- 6) Kondisi psikologis yang cenderung labil, emosional dan belum matang.
- 7) Belum memiliki kemampuan yang baik untuk bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan

2.2.4 Pentingnya KB pada pernikahan usi dini

Memotivasi masyarakat agar memakai kontrasepsi dalam rangka mencegah atau menunda terjadinya kehamilan hingga waktu yang dinilai tepat merupakan gambaran umum dari program keluarga berencana yang dirancang dan dikelola oleh BKKBN. Penggunaan kontrasepsi dinilai penting dilakukan oleh setiap pasangan di Indonesia. Berikut diuraikan urgensi dari penggunaan alat kontrasepsi

- 1) Memelihara kualitas kesehatan ibu dan juga bayi
- 2) Memotivasi cakupan pemberian asi yang cukup serta mendorong diterapkannya pola asuh yang baik dan optimal pada anak.

- 3) Tindakan preventif terhadap kejadian kehamilan yang tidak direncanakan sebelumnya.
- 4) Tindakan preventif terhadap penularan dari PMS (Penyakit Menular Seksual)
- 5) Memperkecil jumlah AKI (Angka Kematian Ibu) dan AKB (Angka Kematian Bayi)
- 6) Mencegah gangguan kesehatan mental keluarga
- 7) Mencegah gangguan kesehatan reproduksi
- 8) Membentuk keluarga yang berkualitas

2.3 Hukum pernikahan dini di Indonesia

Pada dasarnya, jikalau ditinjau dari segi agama menjalankan ibadah dan sebagai bentuk tindakan untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah tujuan dari diberlangsungkannya pernikahan diantara laki-laki dan perempuan. Pernikahan merupakan sebuah ritual yang suci dan sakral. Pemerintah ikut memperhatikan hal ini dengan memasukannya kedalam bahasan Undang-undang pasal 2 yang berisi mengenai perkawinan dengan tujuan melindungi dan memberikan kepastian kepada para pihak yang akan melaksanakan perkawinan. Didalam UU tersebut tercantum pertanyaan bahwa perkawinan dinilai sebagai sesuatu yang legal atau sah dengan catatan diberlangsungkan sesuai dengan hukum masing-masing agama serta kepercayaan. Perkawinan masuk kedalam pencatatan pemerintah sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Pernikahan dini yakni pernikahan yang dilakukan oleh pasangan diawah usia 19 tahun merupakan salah satu jenis pernikahan yang tidak diperbolehkan oleh undang-undang. Jikalau tetap ingin dilaksanakan maka ketentuannya adalah perkawinan diberlangsungkan atas izin kedua orang tua dari masing-masing pihak (Pasal 6 ayat (2) UU Perkawinan).

2.4 Peran bidan

Pada umumnya bidan seringkali disebut berperan penting dikalangan masyarakat umum serta disebut sebagai sebagai sahabat wanita. Berikut berbagai peran bidan yang dijelaskan secara terperinci :

1) Peran sebagai pelaksana

Beberapa tugas yang harus dilakukan dalam rangka menjalankan peran sebagai pelaksana antara lain adalah menetapkan manajemen kebidanan di setiap asuhan yang akan diberikan. Kegiatan ini mencakup pengkajian mengenai status kesehatan, penegakan diagnosa, menyusun planing untuk menyelesaikan masalah dan membuat planing untuk dilakukan tindak lanjut

2) Peran sebagai pengelola

Peran bidan sebagai pengelola mencakup tanggung jawab dalam mengelola berbagai aspek pelayanan kesehatan reproduksi dan perinatal. Sebagai pengelola, bidan tidak hanya terlibat dalam penyediaan layanan langsung tetapi juga dalam perencanaan, koordinasi, dan evaluasi program kesehatan

3) Peran sebagai pendidik

Peran bidan sebagai pendidik sangat penting dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak, serta kesehatan reproduksi secara umum. Bidan berperan dalam memberikan pendidikan dan pelatihan kepada berbagai pihak, termasuk pasien, keluarga, dan komunitas, serta tenaga kesehatan lainnya. Bidan memberikan informasi tentang berbagai metode kontrasepsi, membantu pasangan memilih metode yang sesuai, dan menjelaskan efek samping serta manfaatnya. Mereka juga memberikan konseling tentang perencanaan keluarga dan kesehatan seksual.

4) Peran sebagai peneliti

Penelitian yang dilakukan oleh bidan dapat berkontribusi pada pengembangan praktik berbasis bukti, peningkatan kebijakan, dan inovasi dalam perawatan. Bidan terlibat dalam melakukan penelitian klinis untuk mengevaluasi efektivitas berbagai metode perawatan, termasuk teknik persalinan, perawatan postpartum, dan penggunaan kontrasepsi. Penelitian ini membantu mengidentifikasi praktik terbaik dan meningkatkan hasil kesehatan.